

**TELAAH DAN RELEVANSI  
*LAUDATO SI* DAN *LAUDATE DEUM*  
TERHADAP ISU KETIDAKADILAN**

**TESIS**



Oleh  
**Leo Kristian Eka Putra Diarsa**  
8122201008

Pembimbing  
**Dr. Fransiskus Borgias M., Drs., M.A.**

**PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN  
PROGRAM MAGISTER  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG  
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

**TELAAH DAN RELEVANSI**  
***LAUDATO SI DAN LAUDATE DEUM***  
**TERHADAP ISU KETIDAKADILAN**



Oleh:

**Leo Kristian Eka Putra Diarsa**  
**8122201008**

**Pembimbing Tunggal:**

**Dr. Fransiskus Borgias M., Drs., M.A.**

.....

**Penguji Pertama:**

**Dr. Thomas Kristiatmo, S.S., M.Hum., STL.**

.....

**Penguji Kedua:**

**Dr. Alfonsus Sutarno, S.Ag., Lic. Th.**

.....

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Leo Kristian Eka Putra Diarsa  
NPM : 8122201008  
Program Studi : Filsafat Keilahian Program Magister, Fakultas Filsafat,  
Universitas Katolik Parahyangan.

Menyatakan bahwa tesis dengan judul:

### **TELAAH DAN RELEVANSI *LAUDATO SI* DAN *LAUDATE DEUM* TERHADAP ISU KETIDAKADILAN**

Adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan pembimbing. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala risiko, akibat, dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung,  
Tanggal : 19 Juli 2024

Materai 10k

Leo Kristian Eka Putra Diarsa

# **TELAAH DAN RELEVANSI *LAUDATO SI* DAN *LAUDATE DEUM* TERHADAP ISU KETIDAKADILAN**

**Leo Kristian Eka Putra Diarsa  
8122201008**

**Pembimbing  
Dr. Fransiskus Borgias M., Drs., M.A.**

## **ABSTRAK**

Kerusakan alam adalah fenomena yang lazim terjadi hari ini. Secara alami, alam semesta memang memiliki siklus hidupnya sendiri. Siklus tersebut mempengaruhi kehidupan dan kematian yang terjadi di alam semesta. Walau begitu, kerusakan alam tersebut juga terjadi akibat ulah manusia. Kerusakan alam melalui krisis iklim yang terjadi hari ini menunjukkan bagaimana seluruh aktivitas manusia sangat berpengaruh terhadap keberadaan makhluk ciptaan lainnya. Polusi udara dan air, punahnya hewan dan tumbuhan, serta pemanasan global adalah beberapa contoh fenomena umum yang mencerminkan kerusakan alam tersebut. Pada tataran yang lebih dalam, kerusakan alam mencerminkan kemerosotan moral dan perilaku manusia terhadap sesama dan makhluk ciptaan lainnya. Pada akhirnya, kemerosotan moral menghasilkan ketidakadilan integral, yakni ketidakadilan terhadap sesama manusia dan keberadaan makhluk ciptaan yang lain. Karena situasi tersebut, Paus Fransiskus menunjukkan keprihatiannya terhadap isu ketidakadilan yang terjadi hari ini. Paus Fransiskus melihat keterkaitan integral diantara manusia dan seluruh makhluk pada alam ciptaan. Bahkan keduanya memiliki nilai-nilai intrinsik dan keberadaan mereka dikehendaki oleh Sang Pencipta. Atas dasar itu, Paus Fransiskus melihat bahwa keadilan mesti diutamakan. Harapannya, manusia bersama seluruh makhluk ciptaan lainnya dapat mengatasi isu yang sedang terjadi dan mampu menciptakan kebaikan bersama yang utuh.

Kata Kunci:

Keadilan Distributif • Keadilan Ekologis • Ketidakadilan • Krisis Kemanusiaan • Krisis Ekologis

***STUDY AND RELEVANCE OF  
LAUDATO SI AND LAUDATE DEUM  
ON INJUSTICE MATTER***

**Leo Kristian Eka Putra Diarsa  
8122201008**

**Advisor  
Dr. Fransiskus Borgias M., Drs., M.A.**

***ABSTRACT***

*Natural destruction is a common phenomenon today. Naturally, the universe does have its own life cycle. This cycle influences life and death in the universe. However, natural damage also occurs due to human activities. The destruction of nature through the climate crisis that is occurring today shows how all human activities greatly influence the existence of other created creatures. Air and water pollution, extinction of animals and plants, and global warming are some examples of common phenomena that reflect this natural damage. At a deeper level, natural damage reflects the decline in human morals and behavior towards each other and other created creatures. In the end, moral decline results in integral injustice, namely injustice towards fellow humans and the existence of other created creatures. Because of this situation, Pope Francis showed his concern about the issue of injustice that is occurring today. Pope Francis sees the integral connection between humans and all creatures in the created world. Both have intrinsic values and their existence is desired by the Creator. On that basis, Pope Francis sees that justice must take priority. The hope is that humans and all other created creatures can overcome the current issues and be able to create a unified common good.*

*Keywords:*

*Distributive Justice • Ecological Justice • Injustice • Humanity Crisis •  
Ecological Crisis*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah yang mahakuasa. Berkat kasih karunia, rahmat, dan penyertaanNya, penulis diberi kemampuan untuk menyelesaikan tesis ini. Penulis memberi judul **”Telaah dan Relevansi *Laudato Si* dan *Laudate Deum* Terhadap Isu Ketidakadilan”** pada tesis ini. Penulis menyusun tesis ini sebagai salah syarat untuk memperoleh gelar Magister (S2) bidang Filsafat Keilahian di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan. Akan tetapi, lebih dari sekadar syarat untuk memperoleh gelar Magister, penulis menyusun tesis ini dengan berangkat dari keprihatinan penulis isu ketidakadilan yang terjadi dibalik isu lingkungan hidup. Penulis sadar dan mengamati bahwa ada hal yang jauh lebih dalam dari sekadar kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan kini berakar pada pola pikir dan mentalitas masyarakat yang melahirkan ketidakadilan sosial bagi sesamanya. Oleh karena itu, penulis menelaah masalah tersebut dengan masuk melalui pemikiran Paus Fransiskus.

Dalam penulisan tesis ini, penulis ditantang untuk mendalami beragam jejak pemikiran di balik pemikiran Paus Fransiskus. Selama penulisan tesis ini, penulis juga mengalami kesulitan dan kebuntuan ide. Akan tetapi dengan usaha tekun dan perjuangan, serta diskusi bersama beberapa pihak, penulis mampu mengatasi masalah yang terjadi dan menyelesaikan penulisan tesis ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberi motivasi, dukungan, dan bantuan selama penulisan tesis ini. Secara istimewa, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yesus Kristus, sang teladan totalitas tanpa batas bagi penulis,

2. Bapak Dr. Fransiskus Borgias M., Drs., M.A, selaku dosen pembimbing tunggal. Terima kasih sebesar-besarnya penulis haturkan atas kebaikan dan waktu melalui hati dan ide yang telah diberikan untuk mendampingi penulis dan merekomendasikan literatur-literatur terkait kepada penulis. Terima kasih juga karena penulis banyak belajar dan menjadi paham terkait penulisan filosofis-teologis dengan masuk ke dalam sebuah pemikiran terlebih dahulu secara tekun dan serius. Terima kasih juga karena penulis boleh mengalami proses belajar menulis secara teliti dan hati-hati bersama bapak.

3. Terima kasih penulis haturkan kepada RD Dr. Thomas Kristiatmo, S.S., M.Hum., STL., selaku pembahas pertama dan RD Dr. Alfonsus Sutarno, S.Ag., Lic.Th., selaku pembahas kedua. Terima kasih penulis haturkan kepada para pembahas atas hati dan ide para Romo melalui waktu dan kesediaannya untuk memberikan tanggapan yang memperkaya penulisan tesis ini melalui dua seminar dan sidang.

4. Terima kasih kepada dekan Fakultas Filsafat, RP Dr.theol. Leonardus Samosir, OSC, para dosen yang telah mengajari penulis untuk berpikir filosofis dan teologis, serta para staf tata usaha dan para pustakawan atas canda, tawa, serta nilai kekeluargaan yang boleh penulis alami selama menjadi mahasiswa.

5. Terima kasih kepada Ordo Salib Suci yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk belajar di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, Bandung; terutama kepada para pastor dan beberapa frater di komunitas Biara Pratista Kumara Warabrata yang senantiasa memberikan

dukungan secara langsung dan tidak langsung. Juga tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada para frater dan rekan *Rencontre* 19 dan 23, di mana penulis pernah berjuang bersama kalian.

6. Terima kasih penulis haturkan kepada rekan sesama pembimbing, yakni Fr. Gerald dan Fr. Paul; serta para rekan seangkatan di Seminari Tinggi St. Petrus – Paulus, Keuskupan Bogor; rekan angkatan yang berjuang bersama di Seminari Tinggi Fermentum, Keuskupan Bandung

7. Terima kasih penulis haturkan kepada RD Ferry Sutrisna Widjadja untuk beberapa literatur yang direkomendasikan kepada penulis. Juga limpah terima kasih kepada RD Hubert Hady Setiawan yang memberikan dukungan spiritual dan materi kepada penulis untuk menyelesaikan masa studi di Magister Filsafat Keilahian, UNPAR.

8. Terima kasih bagi komunitas paduan suara *Vox Servorum Iesu* dan OMK Kapel Hati Kudus Borromeus. Terutama rekan se-garasi Dago Asri II, no. 27 yang juga berjuang menyelesaikan studi: Gabriel, Stepen, Sean, dan Rico.

9. Terima kasih penulis haturkan kepada Om Adhi, Tante Ge, Laras, dan Kinan serta Maria Angelica atas bermacam dukungan dan doanya bagi penulis.

10. Terakhir, penulis haturkan terima kasih kepada keluarga yang ada di Bali, yakni ayah, ibu, dan adik penulis, Ray; keluarga di Surabaya dan Tangerang, yang senantiasa mendukung dan mendoakan penulis terutama dalam penulisan tesis ini.



Penulis menyadari bahwa masih ada banyak pihak yang memberi banyak dukungan kepada penulis. Akan tetapi karena keterbatasan tertentu, penulis tidak menyebut semua pihak satu per satu. Kepada kalian semua, penulis ucapkan terima kasih karena kalian telah menjadi berkat, sumber motivasi dan saluran makna dari Tuhan kepada penulis. Selain itu, penulis menyadari bahwa tesis ini sangat jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis senantiasa terbuka terhadap kritik, saran, dan diskusi terkait sehingga tesis ini menjadi karya yang bermanfaat bagi banyak orang.

Bandung, 24 Juni 2024

Leo Kristian Eka Putra Diarsa

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

1.1	Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2	Rumusan Masalah.....	8
1.3	Tujuan Penelitian.....	9
1.4	Pembatasan Masalah.....	10
1.5	Metode Penelitian.....	11
1.6	Sistematika Penulisan.....	14

### **BAB 2 LATAR BELAKANG, PERISTIWA, DAN PARA TOKOH DALAM PEMIKIRAN PAUS FRANSISKUS**

2.1	Latar Belakang Hidup Paus Fransiskus.....	16
2.1.1	Bergoglio dan Keluarga.....	16
2.1.2	Jejak Iklim Sosio-Politis Dalam Masa Muda Jorge Bergoglio.....	19
2.1.3	Pengaruh Iklim Sosio-Politis Bagi Panggilan Hidup Jorge Bergoglio.....	23

2.1.4	Perutusan Bergoglio Sebagai Provinsial Yesuit: Tantangan Internal dan Eksternal.....	30
2.1.5	Uskup Bergoglio: Seorang Uskup Bagi Orang Miskin.....	36
2.1.6	Kardinal Bergoglio dan Krisis Moneter di Argentina.....	39
2.1.7	Paus Fransiskus: Yesuit dan Amerika Latin Pertama dan Utama Pada Tahta Suci.....	45
2.2	Latar Belakang Hidup dan Pemikiran di balik Pemikiran Paus Fransiskus.....	49
2.2.1	Konsekuensi Panjang Sejarah Gereja Sejak Vatikan I Menuju Vatikan II.....	49
2.2.2	<i>Theology of The People</i> Dalam Pemikiran Paus Fransiskus.....	53
2.2.3	Jejak Pemikiran Romano Guardini Dalam Paus Fransiskus.....	61

### **BAB 3 KEADILAN MENURUT *LAUDATO SI* DAN *LAUDATE DEUM***

3.1	Keadilan Dalam <i>Laudato Si</i> dan <i>Laudate Deum</i> .....	70
3.1.1	Konsep Keadilan Sosial dan Ekologis Secara Umum.....	70
3.1.2	Keadilan Sosial dan Ekologis Dalam <i>Laudato Si</i> .....	78
3.1.3	Keadilan: Korelasi antara LS dan LD.....	106
3.2	Simpulan Singkat.....	122

**BAB 4 RELEVANSI KEADILAN DALAM *LAUDATO SI* DAN *LAUDATE DEUM* TERHADAP ISU KETIDAKADILAN**

4.1	<i>Greenwashing</i> dan Keterkaitannya dengan Isu Ketidakadilan.....	128
4.1.1	Asal-Usul <i>Greenwashing</i> .....	128
4.1.2	Definisi dan Interpretasi Terhadap Fenomena <i>Greenwashing</i> .....	134
4.1.3	Narasi, Imaji dan Ketidakadilan Dalam Fenomena <i>Greenwashing</i> .....	138
4.2	Mengupayakan Keadilan Seturut <i>Laudato Si</i> dan <i>Laudate Deum</i> : Evaluasi Terhadap <i>Greenwashing</i> .....	145

**BAB 5 PENUTUP**

5.1	Simpulan.....	159
5.2	Perspektif ke Depan: Tawaran Berdasar Hasil Studi.....	164

**DAFTAR PUSTAKA.....167**

**RIWAYAT HIDUP PENULIS.....173**

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Isu lingkungan hidup adalah isu yang lumrah terjadi dan menghiasi media-media cetak hari-hari ini. Berita-berita seperti banjir, kebakaran hutan, keberadaan air bersih atau meningkatnya volume air laut serta isu udara bersih adalah beberapa isu terkait lingkungan hidup. Dalam beberapa kampanye para calon pemimpin dunia, isu lingkungan hidup diberi perhatian. Sebut saja di Indonesia, dalam sebuah sesi debat calon presiden dan wakilnya pada 4 Februari 2024, isu lingkungan hidup dibahas oleh masing-masing calon dengan menawarkan perspektifnya masing-masing.<sup>1</sup> Namun tanpa perlu membaca atau menonton media yang ada, isu lingkungan hidup sebenarnya isu yang sangat dekat dengan hidup manusia setiap hari. Di sisi lain juga, kendati isu ini terus bermunculan, tanggapan-tanggapan yang diupayakan juga belum sungguh berdampak bahkan memadai.<sup>2</sup>

Ironinya ketika berbicara tentang isu lingkungan hidup, biasanya orang terjebak pada pencarian solusi agar lingkungan bebas dan bersih dari sampah atau sekadar memperhatikan kerapihan tata ruang dan tata letak yang ada di sekitarnya. Hasilnya, orang akan melihat bahwa solusi lingkungan hidup dapat diatasi dengan sekadar gotong royong atau bersih-bersih bersama atau sekadar memindahkan tumpukan sampah dari satu tempat ke tempat lain. Banyak orang tidak menyadari

---

<sup>1</sup> [www.kompas.id/baca/riset/2024/01/22/analisis-debat-cawapres-kelestarian-lingkungan-jadi-isu-penting](http://www.kompas.id/baca/riset/2024/01/22/analisis-debat-cawapres-kelestarian-lingkungan-jadi-isu-penting), diakses pada 15 Juli 2024, pkl. 15.55

<sup>2</sup> *Laudate Deum* (LD) 2, 43.

bahwa isu-isu lingkungan hidup hari-hari ini sebenarnya berasal pada krisis moral yang mengakar dalam diri manusia itu sendiri.

Namun demikian, lebih dari sekadar sampah yang berserakan, lebih dari sekadar sampah yang ditata, dikumpulkan lalu dipindahkan ke tempat yang berbeda, isu lingkungan hidup adalah bukti nyata dan langsung bentuk ketidakadilan. Paus Fransiskus dalam *Laudato Si* dan *Laudate Deum* menyinggung berulang-ulang tentang keberpihakan global yang mestinya diarahkan kepada mereka yang rentan dan miskin, karena merekalah yang paling terkena dampak dari isu yang terjadi. Karenanya, isu yang dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari nyatanya berakar dan berimbas pada sesama manusia, bahkan makhluk hidup lainnya.

Dalam menghadapi isu yang terjadi, Gereja Katolik sebenarnya sangat prihatin dan tanggap, contohnya dalam beberapa teks Magisterium Gereja, pemikiran beberapa Paus, dan tokoh-tokoh terkait. Sebut saja Paus Paulus VI yang sudah mengantisipasi dan menekankan pentingnya peran Gereja sebagai pendamping masyarakat dalam upaya melindungi sumber daya alam dari penindasan dan keserakahan manusia.<sup>3</sup> Lalu ada Paus St. Yohanes Paulus II dengan slogan 'tobat ekologis' yang pertama kali beliau ungkapkan pada Audiensi Umum, 17 Januari 2001. Istilah tersebut kemudian semakin populer setelah Paus Fransiskus mengeluarkan LS (bdk. LS 216-221 tentang 'Pertobatan Ekologis') pada 2015. Sebelum Paus Fransiskus, Paus Benediktus XVI juga punya fokus terhadap isu lingkungan hidup melalui tulisannya dalam *The Garden of God: Toward A Human*

---

<sup>3</sup> *Populorum Progressio* (PP) 34.

*Ecology* (2014). Bahkan beliau mendapat gelar sebagai *The Green Pope* sebelum pensiun sebagai Paus. Gelar tersebut diberikan karena perhatian dan pendirian Paus Benediktus XVI menghadapi isu lingkungan hidup. Keseriusan Paus Benediktus XVI ini terbukti membuat Vatikan menjadi teladan sekaligus negara pertama netral jejak karbon.

Bertolak dari hal-hal yang diupayakan Gereja Katolik tersebut, penulis hendak menyoroti isu lingkungan hidup secara spesifik melalui LS (2015) dan LD (2023). Namun demikian, penulis tidak berhenti pada isu lingkungan hidup itu saja. Penulis melihat bahwa isu lingkungan hidup sebagai 'pintu masuk' ke masalah yang lebih dalam, yakni isu ketidakadilan yang terus disinggung oleh Paus Fransiskus dalam dua dokumen tersebut, dengan menyinggung bahwa yang rentan, miskin dan terpinggirkan yang paling terkena dampak dari isu lingkungan hidup yang sedang terjadi.

Dalam LS Paus Fransiskus sudah menyinggung beberapa akar isu lingkungan hidup hari-hari ini. Pada dasarnya, isu lingkungan hidup yang terjadi bukan muncul dari alam. Akar krisis isu lingkungan hidup justru berasal dari manusia sendiri, sebagaimana disinggung dalam bab 3 LS. Namun demikian, Paus Fransiskus melihat bahwa sangat sedikit pihak yang serius memberi perhatian pada akar isu yang sedang terjadi. Bahkan pada LD, Paus Fransiskus menyebut bahwa tanggapan yang diupayakan selama ini belumlah memadai, sementara dunia tempat tinggal manusia ini sedang menuju pada ambang keruntuhan dan mendekati titik puncaknya,<sup>4</sup> dan untuk kesekian kalinya Paus Fransiskus melihat isu lingkungan

---

<sup>4</sup> LD 2.

hidup sebagai isu sosial-global yang berkaitan secara konsekuen dengan harkat dan martabat hidup manusia.<sup>5</sup>

Ketidaksiwaan tanggapan manusia tertuang dalam perbandingan sekaligus contoh berikut: perubahan iklim dalam LS dan LD. Dalam LS Paus Fransiskus mengantisipasi kemungkinan perubahan iklim yang luar biasa yang disebabkan oleh aktivitas manusia yang berpengaruh terhadap siklus karbon, contohnya polusi karbon dioksida yang menyebabkan bumi menjadi semakin panas. Paus Fransiskus kemudian menyoroati bahwa faktor tersebut telah menyebabkan pencemaran perairan, kepunahan flora dan fauna bahkan pencairan es di kutub dan pegunungan tinggi, yang kemudian menyebabkan pelepasan gas metana yang membuat bumi semakin panas.<sup>6</sup> Pelepasan gas metana inilah yang kemudian mempengaruhi siklus karbon sehingga menyebabkan bumi terus menerus memanas dan dapat meningkatkan suhu global pelan-pelan. Apa yang tertuang dalam LS kemudian diperkuat melalui data yang diuraikan dalam LD misalnya semakin panas atau meningkatnya suhu global sebesar 0.5°C menyebabkan ketimpangan global melalui fenomena banjir besar di satu wilayah dan kekeringan luar biasa di wilayah yang lain; cuaca panas ekstrem di satu wilayah sekaligus hujan salju lebat di wilayah yang lain.<sup>7</sup>

Komparasi perubahan iklim yang ditunjukkan dalam LS dan LD adalah salah satu contoh dari sekian isu yang diuraikan Paus Fransiskus. Namun demikian, Paus Fransiskus tidak berhenti disitu. Beliau tetap konsisten dan menunjukkan bahwa isu tersebut berkaitan dengan ketidakadilan yang melanda orang-orang yang

---

<sup>5</sup> LD 3.

<sup>6</sup> *Laudato Si* (LS) 24.

<sup>7</sup> LD 5.



lemah, miskin dan rentan. Dalam LS, Paus Fransiskus menyinggung bahwa dampak perubahan iklim ini justru dibayar oleh negara-negara berkembang dan orang-orang miskin yang tinggal di beberapa wilayah yang mengalami kehancuran lingkungan, misalnya perpindahan hewan-hewan atau rusaknya tanaman karena tidak tahan akibat perubahan iklim. Akibatnya, mereka akan kehilangan akses kepada sumber daya hidup untuk kehidupan mereka sendiri.<sup>8</sup>

Dalam LD yang terjadi tidak hanyalah soal kehilangan akses kepada sumber daya. Paus Fransiskus menyoroti faktor-faktor lain. Menurut beliau, ada banyak pihak yang justru meremehkan dan menganggap bahwa apa yang terjadi ini adalah sesuatu yang alami di luar aktivitas dan tanggung jawab manusia.<sup>9</sup> Bahkan ironinya, mereka yang justru terkena dampak langsung dituduh sebagai akar masalah: orang miskin dianggap terlalu punya banyak anak sehingga merekalah yang menggunakan sumber daya yang ada paling banyak di dunia. Padahal menurut data yang ditemukan 'sebagian kecil penduduk bumi (atau) yang paling kayalah yang menghasilkan polusi lebih banyak daripada 50% penduduk termiskin dari total populasi dunia, serta emisi per kapita di negara-negara kaya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara termiskin.<sup>10</sup>

Namun alih-alih terjebak pada fenomena-fenomena yang tampak luaran, Paus Fransiskus justru melihat bahwa kerusakan lingkungan dan ketidakadilan sosial itu bersumber dari manusia itu sendiri. Adalah sesuatu yang sia-sia bila kerusakan alam ciptaan tidak digali secara lebih dalam, sebab akar krisis tersebut

---

<sup>8</sup> LS 25.

<sup>9</sup> LD 6.

<sup>10</sup> LD 9.

bersumber pada diri manusia.<sup>11</sup> Bagi Paus Fransiskus sangat jelas terdapat cara pandang terhadap alam ciptaan yang selama ini salah dan sangat berpengaruh pada aktivitas hidup manusia, yakni paradigma teknokratis yang sangat dominan hari-hari ini. Paradigma teknokratis adalah model paradigma yang mengagungkan konsep subjek, dengan prosedur logis dan rasional, mendekati dan mengontrol objek-objek yang ada di luar dirinya sendiri.<sup>12</sup> Hal ini adalah cara pandang kehidupan dan aktivitas manusia yang keliru dan bertentangan dengan keadaan dunia sehingga alam ciptaan dirusak.

Di sini, Paus Fransiskus memandang teknologi bak pedang bermata dua. Di satu sisi teknologi adalah bentuk perkembangan paling menakjubkan dari daya kreatif yang diberikan Allah kepada manusia. Keberadaan teknologi sangat membantu manusia mengatasi kekurangan-kekurangan dirinya. Bahkan, bila diarahkan dengan baik, teknologi amatlah berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Oleh karenanya, sangatlah konsekuen bahwa Paus Fransiskus mengajak umat manusia untuk bersukacita dan bersemangat menerima kemajuan dan kebaikan dari teknologi yang tersedia, karena pada dasarnya teknologi adalah anugerah Allah karena daya kreatif yang Dia berikan demi kebaikan umat manusia dan ciptaan lainnya.

Namun pada saat yang sama, Paus Fransiskus juga melihat bahwa perkembangan luar biasa teknologi hari-hari ini tidak diimbangi oleh pendidikan yang memadai untuk menerima anugerah Allah melalui daya kreatif di dalam dirinya. Manusia hari-hari ini sangat hebat memanfaatkan kreativitasnya, tetapi

---

<sup>11</sup> LS 101.

<sup>12</sup> LS 106.

belum menerima pendidikan yang memadai, tidak menyadari keterbatasan dirinya, dan tidak merasa memiliki norma yang dijadikan pegangan dalam menggunakan teknologi. Paus Fransiskus menyebut secara eksplisit: manusia saat ini kurang memiliki etika yang kuat, budaya dan spiritualitas yang benar-benar menetapkan batas-batas dan mengajarkan pengendalian diri yang jernih.<sup>13</sup> Konsekuensinya, besar kemungkinan manusia akan salah menggunakan kemajuan-kemajuan yang ada.<sup>14</sup>

Sebagai perbandingan, Paus Fransiskus melalui LD kembali menyoroti poin-poin kunci yang telah beliau singgung dalam LS, seperti kemajuan serta kekuasaan, serta minimnya pendidikan atau kematangan manusia dalam memanfaatkan kemajuan yang diterima. Paus Fransiskus bahkan sangat menyayangkan bahwa selama delapan tahun ini, paradigma teknokratis yang beliau soroti justru semakin dominan. Belum lagi, dominasi paradigma teknokratis dilandasi oleh dasar bahwa terdapat pertumbuhan manusia tanpa batas, manusia yang tidak terhingga atau tidak terbatas yang membuat para pemilik modal, pakar keuangan dan ekonomi serta teknologi sangat bergairah untuk mengejar keuntungan sebanyak mungkin.<sup>15</sup> Konsekuensinya, dampak negatif dari teknologi akan terus berulang-ulang tanpa henti.

Maka, bertolak dari pemikiran Paus Fransiskus dalam LS dan LD, dapat disimpulkan bahwa isu lingkungan hidup adalah isu yang sangat mendesak. Kerusakan lingkungan hidup tidak dapat diabaikan karena pada dasarnya isu tersebut bersinggungan dengan keberadaan manusia dengan diri sendiri, sesama,

---

<sup>13</sup> LS 105.

<sup>14</sup> LS 115-116.

<sup>15</sup> LD 20-21.

mahluk hidup di sekitar dan Sang Pencipta. Rusaknya alam ciptaan telah menghadirkan bencana: bencana alam sekaligus bencana ketidakadilan sosial yang menimpa mereka yang miskin, rentan dan tidak berdaya. Bahkan dengan relasi pada Sang Pencipta, manusia justru tidak bekerja sama dengan Allah, justru manusia ingin mengganti Allah.<sup>16</sup> Rentetan faktor inilah yang menjadi alasan penulis dalam memilih tema ini untuk diteliti lebih dalam.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penulis merumuskan satu masalah dalam tulisan ini, yakni 'kerusakan lingkungan hidup adalah kerusakan yang berkaitan langsung dengan krisis kemanusiaan, yakni ketidakadilan berdasarkan terang pemikiran Paus Fransiskus melalui LS dan LD.' Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penulis mengajukan beberapa pertanyaan penuntun sebagai arah dalam penulisan tesis ini. Berikut pertanyaan-pertanyaan penuntun tersebut:

- (1) Bagaimana pandangan Paus Fransiskus tentang keadilan? Unsur-unsur apa saja yang ada di dalam pandangannya?
- (2) Bagaimana Paus Fransiskus mengaitkan pandangannya tentang keadilan dengan isu ketidakadilan?
- (3) Menurut Paus Fransiskus, Mengapa masalah lingkungan hidup berkaitan erat dengan masalah ketidakadilan sosial?

---

<sup>16</sup> LS 117.

- (4) Evaluasi dan refleksi apa yang dapat diberikan dalam menanggapi masalah lingkungan hidup sekaligus ketidakadilan sosial?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Ada beberapa tujuan dalam penelitian ini, yakni, pertama penulis melakukan penelitian secara intensif terhadap pemikiran Paus Fransiskus dalam LS dan LD. Penulis melakukan pembacaan secara ekstensif-informatif terhadap beberapa istilah baru yang penulis temukan dalam penelitian, mendalami latar belakang hidup dan pemikiran Paus Fransiskus yang melahirkan LS dan LD. Penulis hendak menemukan gagasan-gagasan pokok yang membangun dua dokumen tersebut dengan menguraikan dan membandingkan pokok-pokok pemikiran dalam dua dokumen tersebut dan membuat simpulan sederhana berdasarkan gagasan-gagasan pokok yang membangun dua dokumen tersebut. Lalu, penulis melakukan memberi penilaian terhadap fenomena yang dituangkan dalam penelitian ini. Fenomena yang dibahas adalah cerminan dari pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Penulis juga ingin menunjukkan bahwa isu lingkungan hidup adalah isu yang sangat mendesak untuk diatasi bersama. Pada akhirnya penulis hendak memberikan komentar atau tanggapan dan refleksi pribadi terhadap pemikiran Paus Fransiskus yang dibahas dalam penelitian ini. Pandangan dan tanggapan pribadi tersebut adalah hasil observasi penulis setelah melakukan penelitian terhadap pemikiran Paus Fransiskus. Tujuan terakhir, penulis hendak memenuhi tuntutan akademis,

yakni menyelesaikan masa studi program Magister Filsafat Keilahian, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

#### **1.4 Pembatasan Masalah**

Pada LS dan LD, Paus Fransiskus menguraikan beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah lingkungan hidup sekaligus kemanusiaan. Dari sudut pandang lingkungan hidup, contoh masalah tersebut ialah krisis air, hilangnya keanekaragaman hayati, polusi dan perubahan serta krisis iklim. Dari sudut pandang kemanusiaan, contoh masalah tersebut hadir melalui isu kemiskinan, tuduhan, informasi palsu dan lain-lain.

Dalam tulisan ini, penulis menetapkan batasan terhadap masalah yang dibahas. Penulis akan memberi perhatian pada isu keadilan. Isu keadilan merupakan salah satu tema penting Paus Fransiskus. Dalam LS 157 tertulis: ‘... Akhirnya, kesejahteraan umum membutuhkan kedamaian sosial, yakni stabilitas dan keamanan berdasarkan tata tertib tertentu, yang tidak dapat dicapai tanpa perhatian khusus pada keadilan distributif, yang pelanggarannya selalu menimbulkan kekerasan, dst.’ Dari fokus tersebut, penulis akan menguraikannya dengan isu ketidakadilan menurut pandangan Paus Fransiskus.

Penulis juga membatasi pembahasan tema keadilan tersebut dengan fokus studi terhadap teks-teks Magisterium Gereja. Walau begitu, penulis juga akan melakukan observasi sederhana terhadap beberapa tokoh, yakni John Rawls dan Brian Baxter yang menyajikan gagasan filosofis tentang keadilan. Rawls menguraikan tema keadilan distributif, sedangkan Baxter mengaitkan tema

keadilan Rawls dalam isu lingkungan hidup. Paus Fransiskus mengintegrasikan pendapat kedua tokoh tersebut ketika beliau berbicara: 'pendekatan ekologis yang sejati selalu menjadi pendekatan sosial, yang harus mengintegrasikan soal keadilan dalam diskusi lingkungan hidup, untuk mendengarkan baik jeritan bumi maupun jeritan kaum miskin.'<sup>17</sup> Bersamaan dengan itu, penulis akan melakukan studi terhadap beberapa teks yang mendalami pemikiran dan pengalaman Paus Fransiskus semasa hidupnya. Dari dua konstelasi tersebut, penulis menguraikan pandangan Paus Fransiskus terhadap tema keadilan.

Penulis juga membatasi penelitian ini sebagai salah satu bentuk diskresi terhadap fenomena *greenwashing* secara tekstual. Dalam tulisan ini, penulis tidak melakukan penelusuran dan pelacakan terhadap pihak atau korporasi tertentu yang melakukan *greenwashing*. Karena studi ini dilakukan dengan mendalami studi literatur, penulis membatasi penelusuran terhadap fenomena *greenwashing* dengan literatur-literatur terkait fenomena tersebut.

## **1.5 Metode Penelitian**

Dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan dua metode. Metode pertama adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti dan memahami perilaku individu atau kelompok, dan fenomena sosial dalam kondisi alamiah (natural), sehingga diperoleh data-data deskriptif dalam bentuk lisan atau tulisan, yang kemudian

---

<sup>17</sup> LS 49.

diinterpretasikan secara deskriptif.<sup>18</sup> Sederhananya, metode kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan secara interpretatif gejala secara holistik dan kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alamiah.<sup>19</sup> Oleh karena itu, penulis melakukan studi terhadap literatur terkait.

Selain itu penulis juga menggunakan metode penelitian komparatif. Metode penelitian komparatif bersifat membandingkan, dilakukan dengan membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih dari fakta dan data yang diteliti dalam tulisan ini. Melalui studi pustaka, penulis akan menguraikan secara deskriptif proses dan kerangka pikir Paus Fransiskus dalam penelitian ini. Penulis juga meneliti pandangan Paus Fransiskus tentang isu keadilan dalam LS dan LD sebagai fokus utama penelitian. Karenanya, penulis melakukan pembacaan yang intensif terhadap pemikiran Paus Fransiskus yang tertuang pada Ensiklik LS dan seruan apostolik LD. Pembacaan secara intensif penulis lakukan juga dengan menelusuri jejak historis yang membangun pemikiran Paus Fransiskus di balik dua dokumen tersebut. Oleh karenanya, penulis juga melakukan studi literatur secara intensif dengan mendalami *Evangelii Gaudium* (EG), beberapa literatur berkaitan dengan rekam jejak pendidikan yang ditempuh Paus Fransiskus, rekam jejak karya pastoral dan peran Paus Fransiskus ketika masih menjadi imam dan Uskup dalam konteks Amerika Latin, terutama di Argentina sejak tahun 1960-an hingga munculnya dua dokumen yang diteliti dalam tulisan ini. Dari penelusuran historis tersebut, penulis menguraikan pokok pikiran Paus Fransiskus yang membangun dua dokumen yang diteliti dalam tulisan ini.

---

<sup>18</sup> Sutikno, Sobri. *Penelitian Kualitatif*. Lombok: Holistica, 2020. 5

<sup>19</sup> *Ibid.* 6.



Sebagai buah komparasi terhadap dua dokumen yang dibahas dalam tulisan ini, penulis menguraikan kontinuitas diantara kedua dokumen. Kontinuitas adalah gagasan atau pemikiran yang diteruskan diantara kedua dokumen. Kontinuitas juga bisa memuat beberapa pandangan Gereja atau tokoh tertentu dalam pemikiran Paus Fransiskus dalam LS dan LD. Selain itu, penulis juga menguraikan korelasi dua dokumen tersebut. Korelasi tersebut berupa peran atau posisi atau sumbangan yang diberikan oleh LD terhadap LS.

Dalam tulisan ini, penulis juga melakukan pembacaan ekstensif-informatif untuk memahami beberapa istilah yang terkandung dalam dokumen dan jenis-jenis dokumen yang berdiri di balik dua dokumen yang diteliti, misalnya pembacaan ekstensif tentang perbedaan konstitusi dogmatis, ensiklik, seruan apostolik dan dokumen lainnya. Dari pembacaan tersebutlah penulis akan menguraikan posisi dokumen yang diteliti dalam tulisan ini.

Seperti telah disinggung sebelumnya, penelitian kualitatif yang penulis lakukan juga dibarengi dengan komparasi terhadap dokumen LS dan LD. Setelah menguraikan pemikiran Paus Fransiskus per dokumen, penulis kemudian melakukan perbandingan dua dokumen tersebut sebagai variabel penelitian. Dengan melakukan perbandingan secara kualitatif dan komparatif ini, penulis hendak mencoba menemukan urgensi dibalik dikeluarkannya dua dokumen dengan tema yang sama dalam kurun waktu delapan tahun, 2015-2023. Walau LS dan LD adalah dua dokumen dengan tema yang sama, tentu ada beberapa faktor yang menjadi sebab-akibat historis yang berbeda sehingga dua dokumen dengan tema sama dalam kurun waktu yang relatif dekat.

Metode kedua, penulis menguraikan pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini dengan fenomenologi. Metode fenomenologi merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif.<sup>20</sup> Metode fenomenologi adalah upaya analitis, deskriptif dan introspektif tentang segala bentuk kesadaran manusia dalam pengalaman baik dalam aspek inderawi, konseptual, moral, estetis dan religius.<sup>21</sup> Upaya untuk memeriksa esensi dan struktur pengalaman merupakan fokus dalam metode fenomenologi.<sup>22</sup> Di sini, penulis akan mengangkat fenomena *greenwashing* yang mencerminkan isu ketidakadilan. Setelah menguraikan fenomena yang diangkat, penulis kemudian memberi penilaian, yakni berupa evaluasi seturut hasil yang penulis temukan setelah melakukan studi secara kualitatif. Evaluasi tersebut berisi relevansi pemikiran Paus Fransiskus tentang keadilan terhadap isu ketidakadilan.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Garis besar penelitian akan dilakukan dalam uraian berikut:

- (1) Bab pertama tentang pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, metode penelitian, pembatasan masalah, tujuan penulisan, dan sistematika penulisan.
- (2) Bab kedua tentang latar belakang hidup Paus Fransiskus. Bab ini berisi latar belakang pengalaman dan pemikiran yang mempengaruhi Paus Fransiskus seperti. Latar belakang pengalaman tersebut berisi

---

<sup>20</sup> Helaluddin, Helaluddin. *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif*. (tanpa penerbit). 2018. 6

<sup>21</sup> *Ibid.* 7

<sup>22</sup> *Ibid.*

pengalaman Paus Fransiskus sejak bersama keluarga hingga menjadi Paus. Latar belakang pemikiran mencakup beberapa pemikiran seperti *Theology of The People* dan pemikiran Romano Guardini.

- (3) Bab ketiga merupakan telaah dokumen LS dan LD. Pada bab ini penulis melakukan telaah terhadap kedua dokumen tersebut secara deskriptif dan komparatif. Pada akhir bab ini penulis menguraikan simpulan sementara tentang kedua dokumen tersebut. Seluruh hasil telaah dalam bab ini akan dipakai untuk menganalisis studi kasus yang diuraikan pada bab keempat.
- (4) Bab keempat adalah relevansi dari telaah yang dilakukan pada bab ketiga. Pada bab ini, penulis menguraikan fenomena *greenwashing* yang ditelaah menurut pandangan Paus Fransiskus menurut LS dan LD. Penulis menutup bab ini dengan evaluasi dan kritik terhadap fenomena *greenwashing*.
- (5) Bab kelima adalah bab penutup. Bab ini berisi simpulan dan visi penulis terhadap hasil studi yang telah dilakukan.